

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan Gizi

1. Pengertian Penyuluhan Gizi

Menurut Departemen Kesehatan (1991), penyuluhan gizi merupakan proses belajar untuk mengembangkan pengertian dan sikap yang positif terhadap gizi agar yang bersangkutan dapat memiliki dan membentuk kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Penyuluhan Gizi

Tujuan penyuluhan gizi secara umum yaitu usaha untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya golongan rawan gizi (ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita) dengan cara mengubah perilaku masyarakat ke arah yang baik sesuai dengan prinsip ilmu gizi. Adapun tujuan khusus penyuluhan gizi yaitu (Supariasa, 2012) :

- a) Meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan gizi dan makanan yang menyehatkan.
- b) Menyebarkan konsep baru tentang informasi gizi kepada Masyarakat.
- c) Membantu individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan berperilaku positif sehubungan dengan pangan dan gizi.
- d) Mengubah perilaku konsumsi makanan (food consumption behavior) yang sesuai dengan tingkat kebutuhan gizi, sehingga pada akhirnya tercapai status gizi yang baik.

3. Cara Melakukan Penyuluhan Gizi

Penyuluhan gizi dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk metode ceramah dan simulasi (Supariasa, 2012).

a) Ceramah

1) Pengertian Ceramah

Ceramah adalah menyampaikan atau menjelaskan suatu pengertian atau pesan secara lisan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh seorang pembicara (ahli) kepada sekelompok pendengar dengan dibantu beberapa alat peraga yang diperlukan.

2) Tujuan Ceramah

Tujuan dari ceramah yaitu untuk menyajikan fakta, menyampaikan pendapat tentang suatu masalah, menyampaikan pengalaman perjalanan

atau merangsang pemikiran peserta, dan membuka suatu permasalahan untuk didiskusikan.

b) Demonstrasi

1) Pengertian Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau menunjukkan kepada peserta bagaimana melakukan atau menggunakan sesuatu.

2) Tujuan Demonstrasi

Tujuan metode demonstrasi adalah :

- Mengajarkan secara nyata bagaimana melakukan atau menggunakan sesuatu.
- Menunjukkan cara-cara atau prosedur dengan teknik yang baru.

B. Media Leaflet

1. Pengertian Leaflet

leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Notoatmodjo, 2012).

2. Kelebihan dan Kekurangan Leaflet

Menurut Supriasi (2012), media leaflet memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media leaflet yaitu:

- a) Dapat disimpan dalam waktu yang lama
- b) Lebih informatif dibandingkan dengan poster
- c) Dapat dijadikan sumber pustaka atau referensi
- d) Dapat dipercaya, karena dicetak oleh Lembaga resmi
- e) Jangkauan lebih luas atau mencakup orang banyak, karena satu leaflet mungkin dibaca oleh beberapa orang
- f) Penggunaan dapat dikombinasikan dengan media lain
- g) Mudah dibawa kemana-mana

Sedangkan, kekurangan media leaflet yaitu:

- a) Hanya bermanfaat untuk orang yang melek huruf dan tidak dapat dipakai oleh orang yang buta huruf
- b) Mudah tercecer dan hilang
- c) Perlu persiapan khusus untuk membuat dan menggunakannya

C. Proses Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pegalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam Machfoed, 2007).

Teori lain mengatakan belajar adalah usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku meliputi pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan aktivitas kejiwaan sendiri. Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa sifat khas dari proses belajar adalah memperoleh yang baru, yang sebelumnya belum ada, yang sebelumnya belum diketahui menjadi tahu, yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo dalam Machfoed, 2007).

Azwar menulis bahwa secara umum yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pandangan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu sikap dan perilaku tertentu. Perilaku yang terjadi disini bukan karena naluri dan sifatnya tidaklah sementara. Perubahan perilaku disini adalah karena proses belajar, oleh karena itu relatif bersifat menetap.

2. Teori Belajar

Teori-teori belajar banyak dikemukakan para ahli di antaranya ialah Teori Gestalt (teori keseluruhan) dan Teori R. Gagne. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Teori Gestalt

Teori Gestalt atau teori keseluruhan dikemukakan oleh Koffka atau Kohler dari Jerman. Di dalam teori ini, belajar tidaklah sebagian-sebagian, artiya harus mengenal seluruh unsur-unsurnya. Para ahli psikologi Gestalt menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar bila ia memperoleh pemahaman atau pandangan (insight) dalam situasi yang problematis.pandangan (insight) tersebut ditandai antara lain dengan adanya :

- 1) Belajar secara keseluruhan misalnya berusaha menghubungkan satu pelajaran atau masalah lainnya yang relevan.
- 2) Terjadi transfer, maksudnya memperoleh response yang tepat. Bila respons pertama kali sudah tepat dan mengerti, baru pindah ke masalah lain dan hal itu harus secara keseluruhan menjadi satu kesatuan.

- 3) Orang yang belajar mengerti tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu masalah atau problematik.
 - 4) Belajarnya akan lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan peserta didik.
 - 5) Belajar berlangsung secara terus menerus, hal ini dikarenakan pengetahuan tak hanya diperoleh di tempat menerima pelajaran yang pertama atau di tempat tetap seperti di kelas bagi anak sekolah, akan tetapi dimana saja, umpama dari lingkungan, dalam pengalaman yang lain, di rumah, di masyarakat, dll.
- b) Teori R. Gagne
- Dikenal 2 definisi belajar dari Gagne :
- 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku.
 - 2) Belajar ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang didapat dari intruksi.

D. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari kata tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour) (Notoatmodjo, 2007).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a) Tahu (know)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b) Memahami (comprehension)

Pada tahap ini, pengetahuan merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan menafsirkan objek atau sesuatu yang dipahami sebelumnya.

c) Aplikasi (application)

Kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (nyata atau sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d) Analisis (analysis)

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e) Sintesis (synthesis)

Kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (evaluation)

Kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penialain-penialian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya

pertanyaan pilihan ganda, (multiple choice), benar-salah dan pertanyaan menjodohkan (Wardani, 2011).

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan hasil skor kuesioner dengan total soal kemudian dikalikan 100% dan hasil persentasenya diklasifikasikan berdasarkan 3 kategori menurut Arikunto (2013) :

- Kategori baik = 76 -100%
- Kategori cukup = 56 – 75%
- Kategori kurang = <56%

E. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap adalah respon atau tanggapan yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007).

2. Tingkat Sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2007) :

a) Menerima (receiving)

Menerima berarti bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus (rangsangan) yang diberikan (objek).

b) Merespons (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c) Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk bekerja atau mendiskusikan suatu masalah merupakan indikasi sikap tingkat ketiga.

d) Bertanggung jawab (responsible)

Sikap tertinggi adalah bertanggung jawab atas resiko dalam segala hal yang telah dipilihnya.

3. Kategori Sikap

Menurut Heri Purwanto (1998), sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif :

a) Sikap positif

Kecenderungan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

b) Sikap negatif

Kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

4. Pengukuran Sikap

pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Sedangkan, secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden.

Pengukuran sikap salah satunya bisa menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Skala Likert interval 1-4 dimana bobot 4 menunjukkan sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Perolehan nilai sikap diklasifikasikan berdasarkan 2 kategori menurut Azwar (2010) :

a) Sikap positif jika skor $T \geq$ nilai mean

b) Sikap negatif jika skor $T <$ nilai mean

F. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan (Amirullah & Budiuno, 2014 dalam Eliya, 2021). Menurut Notoatmodjo (2014), keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan secara langsung adalah sebagai berikut (Widyatun, 2005) :

a) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Melalui motivasi ini

seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b) **Pengalaman**

Melalui pengalaman dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik dikarenakan telah melakukan tindakan-tindakan di masa lampau.

c) **Keahlian**

Keahlian yang dimiliki seseorang membuat orang tersebut lebih terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

2. Tingkat Keterampilan

a) **Persepsi (perception)**

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tingkatan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya.

b) **Respon terpimpin (guided response)**

Dapat melakukan sesuatu sesuai urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat dua. Misalnya, seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotong-motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya.

c) **Mekanisme (mecanism)**

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai tindakan tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang sudah mengimunisasikan bayinya pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain.

d) **Adopsi (adoption)**

Adaptasi merupakan suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya, seorang ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana.

3. Pengukuran Keterampilan

Pengukuran keterampilan dapat dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran tindakan juga dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2007).

G. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dengan penyebab utama kekurangan zat gizi dalam waktu yang lama, dan ditandai dengan anak lebih pendek dari seusianya (WHO, 2015). Stunting adalah keadaan balita yang menunjukkan tinggi atau panjang badan berdasarkan umur lebih rendah dari standar yang seharusnya (Kemenkes RI, 2018). Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO Child Growth Standart, stunting didasarkan pada pengukuran panjang badan atau tinggi badan menggunakan batas z-score dengan indeks panjang badan disbanding umur (PB/U) atau tinggi badan disbanding umur (TB/U) < -2 SD. Menurut Permenkes RI nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak, kategori status gizi anak panjang panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan adalah :

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Status (z-score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (severely stunted)	< -3 SD
	Pendek (stunted)	-3 SD s.d < -2 SD
	Normal	-2 SD s.d +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (Ernawati, 2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya yang dibawah standar (Fakhuddin & Sari, 2022).

2. Penyebab Stunting

Mengacu pada “The Copceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah konsumsi makanan dan status infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola asuh pemberian ASI atau MP-ASI, pola asuh psikososial, penyediaan MP-ASI, kebersihan dan sanitasi, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan. Pola asuh dalam pemberian ASI atau MP-ASI pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang akan mengalami kesulitan dalam memberikan ASI atau MP-ASI yang tepat untuk anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi stunting, yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan merupakan faktor yang menyebabkan stunting di usia emas anak (Yanti et al, 2020).

3. Dampak Stunting

Stunting pada anak dapat memberikan dampak jangka pendek yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, terhambatnya perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu produktivitas akan menurun, serta terjadinya gangguan metabolic yang berdampak pada risiko terjadinya penyakit degeneratif (diabetes melitus, hiperkolestrol, hipertensi) di usia dewasa (Kemenkes RI, 2018).

4. Pencegahan Stunting

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk setiap kelompok sasaran sesuai perannya dalam pencegahan stunting (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan ibu yang baik tentang stunting akan menghasilkan pemahaman dan persepsi yang baik juga, sehingga dapat menghasilkan keterampilan yang positif terhadap upaya pencegahan stunting dan akan mempengaruhi pola asuh terkait tindakan ibu dalam memberikan makanan (MP-ASI) untuk balitanya di rumah (Riyadi dkk, 2023). Pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI menjadi sangat penting mengingat banyak terjadi kesalahan dalam praktik pemberiannya (Rahayu dkk, 2018). Keterampilan ibu dalam memberikan makanan (MP-ASI) untuk balita usia 6-24 bulan harus memperhatikan prinsip pemberian MP-ASI, salah satunya dengan MP-ASI yang adekuat yaitu memiliki kandungan energi, protein, dan mikronutrien yang dapat memenuhi kebutuhan makronutrien dan minkronutrien bayi sesuai dengan usianya (Kemenkes

RI, 2024). Dengan kata lain, dalam 1 piring makan terdapat makanan pokok, lauk pauk (hewani dan nabati), sayur serta buah.

Stunting adalah masalah yang terjadi pada pertumbuhan anak. Pada masa awal pertumbuhan anak, memenuhi kecukupan asupan protein hewani menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bila dibandingkan dengan protein nabati, kandungan asam amino pada protein hewani lebih tinggi. Selain itu, sumber protein hewani juga memiliki kandungan mikronutrien yang penting untuk pertumbuhan seperti besi, zinc, selenium, kalsium, dan vitamin B12 yang dapat mencegah anak menjadi stunting (Iswara & Syafiq, 2024).

MP-ASI menjadi langkah penting dalam perkembangan anak setelah usia enam bulan. Pemilihan jenis makanan yang tepat pada periode ini dapat memberikan dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Khususnya protein hewani berperan utama dalam meningkatkan metabolisme tubuh, mendukung pertumbuhan, membantu perbaikan jaringan tubuh serta menstimulasi produksi zat yang diperlukan oleh tubuh pada usia pertumbuhan anak. Oleh karena itu, MP-ASI yang kaya protein hewani menjadi kunci dalam pencegahan stunting. Menurut Pedoman Gizi Seimbang (2014), kebutuhan pangan protein hewani yaitu 2-4 porsi dalam sehari. Porsi protein hewani dapat dilihat pada tabel satuan penukar di bawah ini

Tabel 1. Daftar Bahan Makanan Penukar

Bahan Makanan	Ukuran Rumah Tangga (URT)	Berat dalam gram
Ayam tanpa kulit	1 potong sedang	40
Babat	1 potong sedang	40
Daging kerbau	1 potong sedang	35
Ikan segar	1/3 ekor sedang	40
Ikan asin	1 potong kecil	15
Ikan teri	1 sendok makan	15
Ikan lele	1/3 ekor sedang	40
Ikan mujair	1/3 ekor sedang	30
Kepiting	1/3 gelas	50
Kerang	1/2 gelas	90
Udang segar	5 ekor sedang	35
Cumi-cumi	1 ekor sedang	45
Putih telur ayam	1 1/2 butir	65
Bakso	10 buah sedang	170
Daging kambing	1 potong sedang	40
Daging sapi	1 potong sedang	35
Hati ayam	1 potong sedang	30
Hati sapi	1 potong sedang	35

Otak	1 potong besar	60
Telur ayam	1 butir	55
Telur bebek	1 butir	50
Telur puyuh	5 butir	55
Usus sapi	1 potong besar	50
Ayam dengan kulit	1 potong sedang	35
Bebek	1 potong sedang	45
Corned beef	3 sendok makan	45
Kuning telur ayam	4 butir	45
Sosis	1 potong kecil	50
Ham	1 ½ potong kecil	40
Sarden	½ potong sedang	35

H. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan dalam Mencegah Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Gizi dengan Media Leaflet Di Desa Kedamean Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

1. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi dengan Media Leaflet

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media leaflet (Rohmah dkk, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

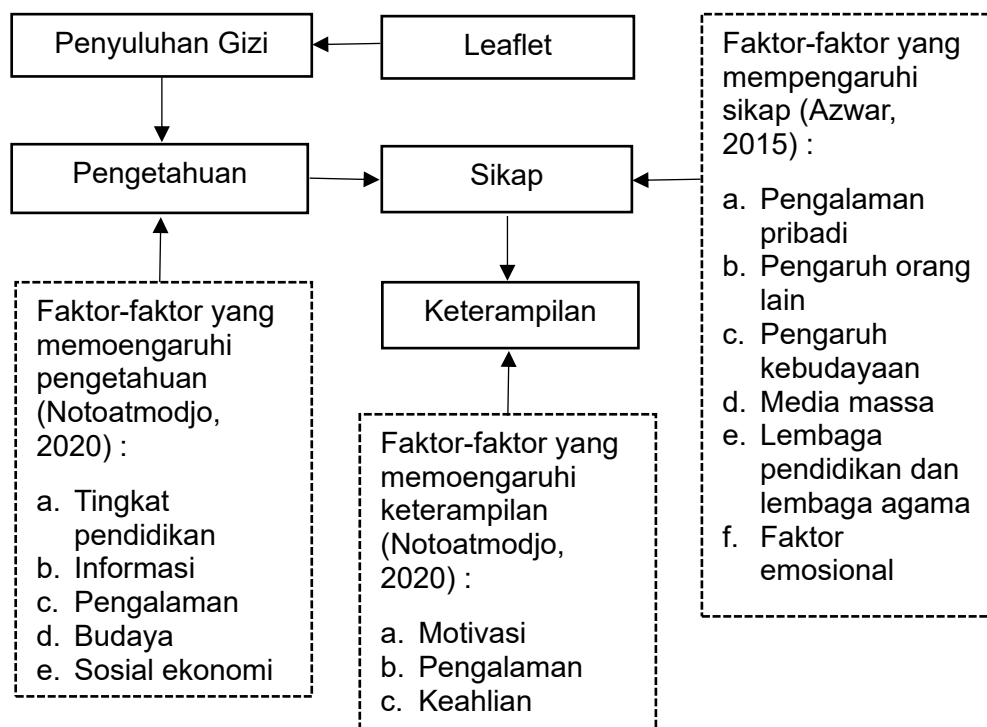
2. Perbedaan Sikap Ibu Balita Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi dengan Media Leaflet

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada peningkatan yang lebih tinggi pada pengetahuan dan sikap ibu balita menggunakan metode penyuluhan dengan media leaflet (Ramadhanti dkk, 2019).

3. Perbedaan Keterampilan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi dengan Media Leaflet

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap tindakan ibu balita sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media leaflet (Nuheriana dkk, 2022).

I. Kerangka Konsep



Keterangan:

_____ : Diteliti

----- : Tidak diteliti

J. Hipotesis Penelitian

- H₀ : Tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media leaflet.
- H₁ : Ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media leaflet.